

ANALISIS PENGARUH EFISIENSI MODAL KERJA TERHADAP *NET PROFIT MARGIN* PADA PT UNILEVER Tbk.

¹Euis Hernawati, ²Wiwi Warsiati

^{1,2}Program Studi Administrasi Keuangan, ^{1,2}Politeknik Piksi Ganesha, Jl.
Jend. Gatot Soebroto No. 301 Bandung

Email : [1euishernawati68@gmail.com](mailto:euishernawati68@gmail.com), [2wiwiwarsiati@gmail.com](mailto:wiwiwarsiati@gmail.com)

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of working capital effectiveness which consists of the independent variable cash turnover, accounts receivable turnover and inventory turnover on net profit margin as the dependent variable at PT Unilever Tbk. The sample used is the company's financial statements from 2015 to 2019. The research method used is descriptive quantitative method. The results show partially that cash turnover, accounts receivable turnover and inventory turnover at PT Unilever Tbk. significantly affect the net profit margin. Mean while, partially, cash turnover and accounts receivable turnover at PT. Unilever has a significant effect on net profit margin, but inventory turnover has no significant effect on net profit margin.

Keywords: *Turnover Cash, Accounts Receivable Turnover, Inventory Turnover, Net Profit Margin*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa pengaruh efektivitas modal kerja yang terdiri dari variabel independen perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan terhadap *net profit margin* sebagai variabel dependen pada PT Unilever Tbk. Sampel yang digunakan adalah laporan keuangan perusahaan dari tahun 2015 hingga 2019. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan secara parsial bahwa perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan pada PT Unilever Tbk. secara signifikan mempengaruhi *net profit margin*. Sedangkan secara parsial, perputaran kas dan perputaran piutang pada PT. Unilever memiliki pengaruh signifikan terhadap *net profit margin*, namun perputaran persediaan tidak berpengaruh signifikan pada *net profit margin*.

Kata kunci : *Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan, Net Profit Margin*

PENDAHULUAN

Dalam kebutuhan operasi sehari-harinya suatu perusahaan akan membutuhkan yang namanya modal kerja. Dalam menjalankan usahanya perusahaan harus dapat benar-benar bisa mengelola modal kerjanya dengan jumlah yang optimal sesuai dengan yang dibutuhkan karena pada dasarnya modal kerja akan dibutuhkan oleh perusahaan selama perusahaan tersebut terus berjalan. Apabila perusahaan tidak memperhatikan besarnya jumlah *working capital* yang optimal, hingga perusahaan bisa saja ada dalam kondisi kesulitan untuk pemenuhan kewajiban jatuh temponya atau kondisi yang lebih buruk lagi perusahaan dapat mengalami likuidasi.

Dalam suatu perusahaan, manajer keuangan mencurahkan sebagian besar waktunya untuk mengelola modal kerja. Strategi modal kerja meliputi dua pokok utama yaitu menentukan setiap jenis aktiva lancar dengan tepat dan bagaimana membiayai aktiva lancar tersebut. Strategi modal kerja yang baik dapat meminimumkan antara rentang waktu yang dibutuhkan untuk mengeluarkan uang untuk pembelian dan penerimaan kas yang bersumber dari penjualan atau jasa.

Working capital adalah merupakan aktiva lancar yang diinvestasikan, yang mengalami

perubahan bentuk dari bentuk satu ke bentuk lainnya dalam kegiatan usaha, atau dapat dijelaskan pula modal kerja adalah seluruh asset lancar seperti kas atau bank, efek, piutang usaha dan persediaan yang perputarannya kurang dari satu tahun atau selama periode kegiatan operasional normal perusahaan (Sunjaya, Barlian, dan Putra Sunjaya, 2010). Pengertian modal kerja ini merupakan konsep modal kerja bruto. Sedangkan konsep lainnya adalah konsep modal kerja netto yakni selisih aktiva lancar dan pasiva lancar.

Bagian dari aset lancar yang sumbernya dimodali perusahaan dari sumber jangka panjang seperti modal dan kewajiban jangka panjang disebut dengan modal kerja neto. Hal tersebut dapat dijelaskan karena adanya kewajiban lancar sebagai pendanaan lancar atau dalam tempo kurang dari satu tahun, sehingga apabila aset lancar melebihi dari utang lancarnya maka kelebihanannya dapat dikatakan telah dimodali dengan menggunakan modal jangka panjang. Sedangkan apabila aset lancar lebih kecil dari utang lancarnya, hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan memiliki modal kerja neto negative, yang artinya bahwa modal kerja neto adalah bagian dari aset tetap yang dimodali utang jangka pendek.

Working capital berkaitan dengan harta lancar dan kewajiban jangka pendek. Pada dasarnya digunakan oleh perusahaan, utang

jangka pendek akan dipakai untuk memenuhi kebutuhan jangka waktu tertentu terhadap piutang atau persediaan. Pinjaman jangka pendek tentunya memiliki tujuan yang penggunaannya segera akan digunakan perusahaan kurang dari satu tahun. Kebutuhan tetap dana jangka pendek yang terus menerus dapat dimodali oleh modal jangka panjang.

Dalam pengelolaan modal kerja biasanya masalah yang terpenting adalah perusahaan dapat menghitung seberapa besar tingkat modal kerja yang dibutuhkan. Hal tersebut perlu diperhatikan karena bila perusahaan menentukan modal kerja terlalu tinggi maka hal tersebut menunjukkan adanya dana yang menganggur tetapi sebaliknya bila perusahaan menentukan tingkat modal kerja yang jumlahnya terlalu kecil maka hal tersebut beresiko akan mengganggu kelancaran proses produksi yang sedang berjalan. Alat untuk menilai efisiensi dari *working capital* adalah salah satunya dengan metode perputaran *working capital* sebagai upaya untuk menentukan besarnya modal kerja (Husnan, 2007).

Perubahan dari modal kerja merupakan suatu metode dimana penghitungan modal kerja bisa ditetapkan berdasarkan perubahan dari unsur-unsur yang membentuk *working capital* seperti perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan (Sutrisno, 2017). Adanya perubahan dari modal kerja perusahaan yang terjadi berulang-ulang yang berasal dari

kas berubah menjadi persediaan kemudian berubah menjadi piutang dan berubah kembali menjadi kas disebut sebagai siklus operasi suatu perusahaan (Sunjaya, Barlian, and Putra Sunjaya, 2010).

Unsur modal kerja dalam perusahaan yang dianggap paling lancar yaitu kas. Karena setiap perusahaan akan selalu memerlukan asset dalam bentuk kas yang digunakan untuk memenuhi pembiayaan pada setiap aktivitas operasinya maka perusahaan wajib mengelola kasnya dengan baik. Agar perusahaan tidak terhambat dalam proses produksi dan pelaksanaan penjualannya, maka perusahaan harus dapat mengelola operasional kasnya dengan baik, terutama dalam pemenuhan utang-utangnya kepada pihak lain baik supplier maupun kreditur. Untuk mengelola kas supaya efisien dapat dicari siklus konversi kasnya. Siklus konversi kas atau perputaran kas adalah periode yang dimulai dengan pengeluaran kas misalnya untuk pembayaran bahan baku, hingga pencairan piutang atau pemasukan kas. Siklus perputaran kas ini adalah pengurangan dari siklus operasi yaitu periode proses produksi yang dimulai dari proses pembelian bahan baku sampai dengan menghasilkan barang jadi dengan periode lamanya proses terjadinya pembayaran utang yang jatuh tempo (Astuti, 2014), atau perputaran kas dapat juga dirumuskan sebagai perbandingan antara penjualan yang diperoleh perusahaan dengan jumlah rata-rata kas pada suatu periode (Riyanto, 2011).

Apabila siklus perputaran kas dianggap terlalu lama, maka siklus ini dapat dipercepat dengan cara: mengurangi lamanya umur persediaan dengan mempercepat proses produksi atau mempercepat transaksi penjualan, mengurangi umur piutang dengan mempercepat proses penagihan atau memberikan diskon tunai untuk pembelian tunai, serta yang terakhir memperpanjang periode pembayaran dengan menunda pembayaran atau membayar dengan bilyet giro mundur (Astuti, 2014).

Perusahaan akan berupaya untuk meningkatkan besarnya volume penjualan dengan cara selain melakukan transaksi penjualan tunai juga akan melakukan transaksi secara cicilan. Bila transaksi secara non tunai atau cicilan perusahaan belum segera dapat menerima pembayaran tunai tetapi transaksi kredit akan berubah menghasilkan tuntutan pada pihak lain atau konsumen terlebih dahulu serta perusahaan segera menerima kas apabila piutang tersebut telah jatuh tempo. Oleh karena itu piutang dagang merupakan bagian dari *working capital* yang akan senantiasa terus berubah didalam konversi perubahan *working capital*. Piutang dagang dianggap lebih likuid dibandingkan aset dalam bentuk persediaan, karena perubahan dari piutang dagang menghasilkan penerimaan tunai memiliki periode cukup pendek, apabila kita bandingkan dengan konversi persediaan menjadi tunai.

Dalam perusahaan bagian dari *working capital* yang dianggap penting salah satunya adalah piutang, maka perusahaan perlu memperhatikan manajemen piutangnya apalagi bila perusahaan lebih banyak menggunakan transaksi secara kredit. Perusahaan perlu mengelola dalam manajemen piutangnya antara lain mengenai timbulnya jumlah piutang yang terlalu tinggi, pemberian kredit dan pengumpulan atas piutang yang perlu dikendalikan, serta melakukan analisa dan evaluasi atas kebijakan kredit yang telah diberikan perusahaan (Astuti, 2014).

Besarnya nilai penjualan dibagi dengan rata-rata jumlah piutang pada suatu periode merupakan rumus dari perputaran piutang (Sutrisno, 2017). Rasio ini digunakan perusahaan untuk mengetahui lamanya periode pengumpulan piutang yang terjadi pada periode atau berapa kali piutang ditanamkan sebagai aset dalam perusahaan pada suatu periode. *Working capital* yang diinvestasikan pada piutang dianggap rendah apabila rasio perputaran piutang yang dihasilkan tinggi dan perusahaan dianggap ada dalam kondisi yang baik karena kecepatan tertagihnya piutang menjadi kas dianggap cepat. Tetapi sebaliknya apabila rasio perputaran piutang nilainya rendah maka perusahaan dianggap belum efektif dalam mengelola piutangnya atau terlalu tinggi dalam menanamkan investasi piutangnya.

Elemen modal kerja yang penting lainnya adalah persediaan. Untuk mempertahankan penjualan, perusahaan harus menjamin tersedianya persediaan. Tetapi pengadaan persediaan akan memerlukan sejumlah biaya. Untuk menekan biaya pengadaan persediaan, umumnya perusahaan selalu menjaga persediaan minimum dan memaksimalkan perputaran persediaan.

Persediaan dalam perusahaan mencakup seluruh barang yang dibeli yang kemudian disimpan dengan tujuan untuk dijual kembali biasanya disebut sebagai persediaan barang jadi pada perusahaan dagang. Atau persediaan juga meliputi barang yang telah selesai diproduksi sebagai barang jadi ataupun barang yang masih dalam proses penyelesaian produksi sebagai barang dalam proses, dalam kategori ini dapat juga digolongkan bahan baku dan supply yang dipakai perusahaan untuk melaksanakan penyelesaian barang jadinya. Seperti halnya piutang, tingkat persediaanpun tergantung pada jumlah penjualan. Piutang timbul bila transaksi penjualan telah dilakukan, sedangkan persediaan harus ada sebelum penjualan dilakukan, maka perusahaan perlu memperkirakan penjualan sebelum menargetkan jumlah persediaan. Karena kesalahan dalam menaksir jumlah persediaan yang ditargetkan akan berakibat fatal, apabila jumlah tingkat persediaan ditetapkan terlalu kecil maka hilanglah kesempatan perusahaan dalam memperoleh pendapatan, tetapi sebaliknya bila

tingkat persediaan ditetapkan terlalu tinggi akan muncul biaya yang tinggi yang pada akhirnya akan mengurangi pendapatan.

Rasio yang memperbandingkan nilai penjualan yang diperoleh perusahaan dengan rata-rata jumlah persediaannya merupakan rumus dari perputaran persediaan (Sutrisno, 2017). Tujuan pengelolaan persediaan adalah menyediakan persediaan yang dibutuhkan guna mendukung operasional perusahaan dengan biaya minimum.

Hubungan antara piutang dan persediaan tidak bisa dipisahkan karena misalkan keputusan untuk memberikan kredit pada pelanggan akan meningkatkan penjualan yang perlu didukung oleh peningkatan persediaan dan peningkatan piutang. Pelaksanaan persyaratan kredit juga mempengaruhi investasi dalam persediaan dan piutang sebab pelonggaran persyaratan kredit akan menyebabkan perpindahan dari persediaan ke piutang. Secara umum strategi tersebut menguntungkan sebab biaya pengadaan persediaan lebih besar dari biaya pengadaan piutang.

Untuk menilai tingkat kinerja yang dimiliki perusahaan dalam memperoleh profit, biasanya digunakan melalui rasio rentabilitas atau profitabilitas, dimana laba bersih dianggap sebagai ukuran profitabilitas yang penting pada suatu perusahaan. Adanya kepentingan dari para investor dan kreditur untuk menilai kemampuan

dari perusahaan untuk memperoleh profit atau laba dimasa sekarang ataupun dimasa yang akan datang, hal tersebut dapat diperoleh melalui perhitungan rasio profitabilitas. Selain itu rasio ini juga dapat mengukur seberapa efektif manajemen untuk memanfaatkan seluruh sumberdayanya dalam rangka memperoleh pendapatan.. Profitabilitas dapat dijadikan ukuran dalam mengukur efisiensi pengelolaan aktiva perusahaan . Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan perolehann laba dari penjualan dan investasi yang dilakukan (Husnan, 2007).

Rasio *net profit margin* adalah merupakan bagian dari rasio profitabilitas. Penulis menggunakan rasio *net profit margin* sebagai variable Y dalam penelitiannya. Rasio *Net profit margin* diperoleh dengan menghitung *net profit* dibagi penjualan. Rasio ini sebagai rasio yang digunakan dalam mengukur banyaknya jumlah laba neto yang didapatkan dari satuan penjualan yang dilakukan perusahaan (Husnan, 2007).

Kinerja perusahaan dalam memperoleh profit yang semakin meningkat akan ditunjukkan oleh rasio profit margin yang tinggi tetapi sebaliknya bila penjualan yang rendah dengan diiringi tingkat biaya yang tinggi akan menghasilkan rasio *net profit margin* yang rendah, hal ini menunjukkan kemampuan perusahaan yang tidak efisien dalam mengelola kegiatan usahanya.

Dari latarbelakang masalah yang telah penulis jabarkan diatas, dalam penelitian ini penulis telah merumuskan beberapa identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Apakah *net profit margin* pada PT Unilever Tbk secara simultan dapat dipengaruhi oleh perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan?
2. Apakah *net profit margin* pada PT Unilever Tbk secara parsial dipengaruhi oleh perputaran kas ?
3. Apakah *net profit margin* pada PT Unilever Tbk secara parsial dipengaruhi oleh perputaran piutang ?
4. Apakah *net profit margin* pada PT Unilever Tbk secara parsial dipengaruhi oleh perputaran persediaan ?

METODE

Metode kuantitatif digunakan penulis untuk melakukan riset ini, sedangkan perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan dan rasio laba bersih neto diambil penulis sebagai data operasional variabelnya.

Adapun jenis data penelitian berasal dari data bantu atau sekunder yang bersumber dari Bursa Efek Indonesia (BEI), penulis juga untuk mendukung hasil penelitian ini melakukan pula riset data kepustakaan.

Populasi dari penelitian ini adalah *financial statement* milik PT Unilever Tbk sedangkan sampel

yang dipilih adalah *financial statement* mulai tahun 2015 sampai dengan 2019.

Sedangkan untuk pengolahan data agar penulis dapat memperkirakan hasil dari penelitian yang dilakukan dan dapat mengambil kesimpulan atas penelitian tersebut, digunakan metode analisis regresi berganda, koefisien korelasi, serta koefisien determinasi.

Tabel 1. Tabel regresi linier berganda

		Coefficients ^a					"Collinearity Statistics"	
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.	Tolerance	VIF
Model	B	Std. Error	Beta	t				
1	(Constant)	-.041	.024		-1.693	.340		
	Perputaran Kas (X1)	.003	.000	2.335	20.088	.032	.118	8.470
	Perputaran Piutang (X2)	.013	.001	1.459	13.042	.049	.127	7.846
	Perputaran Persediaan (X3)	-.016	.002	-.389	-8.705	.073	.798	1.253

a. Dependent Variable: Net Profit Margin (Y)
Sumber : data diolah penulis 2020

Berdasarkan table 1 maka dapat ditunjukkan nilai -0,041 sebagai konstanta, yang artinya menunjukkan dimana perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan sebagai variabel bebas apabila memiliki nilai nol berakibat net profit margin sebagai variabel dependen akan bernilai sebesar -0,041.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Apabila melihat hasil dari pengolahan data yang telah dilaksanakan, maka dari hasil analisis data, penulis dapat menguraikan hasil penelitian yaitu sebagai berikut :

Pengaruh Perputaran Kas terhadap Net Profit Margin

Bila melihat hasil table 1 maka dapat ditunjukkan hubungan antara variable independen perputaran kas dan variable dependen yaitu *net profit margin* yang ternyata hubungannya adalah positif, dimana bila perputaran kas mengalami kenaikan maka *net profit margin* juga akan naik tapi

sebaliknya bila perputaran kas turun maka *net profit margin* pun akan menurun. Variabel independen perputaran kas memiliki koefisiensi regresi diperoleh senilai 0,003.

Artinya apabila perputaran kas mengalami kenaikan senilai satu persen sehingga laba bersih neto atau *net profit margin* akan mengalami pula kenaikan sebesar 0,003 persen.

Apabila melihat dari hasil penelitian, ditunjukkan signifikan dari perputaran kas adalah sebesar 0,032 dimana nilai 0,032 hasilnya lebih rendah dari 0,05 ($0,032 < 0,05$) artinya dapat disimpulkan dari hasil penelitian bahwa laba bersih neto dipengaruhi secara signifikan oleh perputaran kas.

Pengaruh Perputaran Piutang terhadap *Net Profit Margin*

Sedangkan yang ditunjukkan oleh perputaran piutang ternyata memiliki hubungan positif dengan *net profit margin*, dimana diketahui koefisiensi regresi variabel independent perputaran piutang diperoleh dengan nilai 0,013 yang menunjukkan yaitu apabila terjadi kenaikan perputaran piutang sebesar satu satuan maka hal tersebut dapat menimbulkan pula munculnya kenaikan pada laba bersih neto sebesar 0,013.

Bila melihat hasil penelitian melalui regresi linier berganda ini diperoleh nilai signifikan dari perputaran piutang sebesar 0,049, dimana nilai 0,049 lebih rendah dari

0,05 ($0,049 < 0,05$) artinya perputaran piutang memiliki pengaruh yang signifikan pada laba bersih neto atau *net profit margin*.

Pengaruh Perputaran Persediaan terhadap *Net Profit Margin*

Hubungan perputaran persediaan dengan laba bersih neto menunjukkan hubungan negative (-) atau berbanding terbalik, bila perputaran persediaan mengalami kenaikan sehingga pada laba bersih neto akibatnya mengalami penurunan, sebaliknya bila perputaran persediaan turun maka *net profit margin* akan mengalami kenaikan.

Koefisiensi regresi variable independen perputaran persediaan menunjukkan nilai $-0,016$ yang artinya apabila terjadi peningkatan perputaran persediaan senilai satu persen akan mengakibatkan penurunan terhadap pada laba bersih neto 0,016.

Berdasarkan analisis hipotesis dari data penelitian ini didapatkan signifikan perputaran persediaan sebesar 0,073, dimana nilai 0,05 yang ditentukan lebih rendah dari nilai 0,073 ($0,073 > 0,05$) artinya tidak signifikan. Jadi dapat kita simpulkan bahwa *net profit margin* tidak dipengaruhi signifikan oleh perputaran persediaan

Dapat kita simpulkan secara parsial ternyata *net profit margin* dipengaruhi perputaran kas, dengan memiliki signifikan sebesar 3,2 %

lebih kecil dari 5% dan *net profit margin* dipengaruhi perputaran piutang juga memiliki nilai signifikan dengan nilai sebesar 4,9% lebih kecil dari 5%, namun demikian *net profit margin* tidak dipengaruhi signifikan oleh perputaran persediaan, bernilai signifikan 7,3% lebih besar dari 5%. Hal tersebut menunjukkan *net*

profit margin lebih banyak dipengaruhi oleh perputaran kas dan perputaran piutang dibandingkan dengan perputaran persediaan.

Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan terhadap Net Profit Margin

Tabel 2. Tabel Uji F

		ANOVA ^a				
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.001	3	.000	208.611	.045 ^b
	Residual	.000	1	.000		
	Total	.001	4			

a. Dependent Variable: Net Profit Margin (Y)

b. Predictors: (Constant), Perputaran Persediaan (X3), Perputaran Piutang (X2), Perputaran Kas (X1)

Sumber : data diolah penulis 2020

Pada tabel 2, bisa ditunjukkan bahwa *net profit margin* dipengaruhi signifikan secara simultan oleh perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan, dimana dapat dilihat dengan nilai F hitung yaitu sebesar 208,611 dan ditunjukkan dengan perolehan signifikan bernilai 0,045 atau dapat dijelaskan sebesar 4,5%, nilai signifikan 0,045 atau 4,5% adalah menunjukkan nilai yang lebih rendah dari 5% berdasarkan tingkat signifikan yang ditetapkan ($0,045 < 0,05$)

Hal tersebut sesuai dengan yang dijelaskan oleh Wibowo dan Wartini (2012), bahwa profitabilitas dipengaruhi oleh

efisiensi modal kerja, tetapi penelitian tersebut tidak didukung oleh uji empiris yang dilakukan Anindito (2015) yang menjelaskan bahwa profitabilitas tidak dipengaruhi signifikan oleh perputaran modal kerja.

Dapat disimpulkan dari hasil penelitian diatas bahwa *net profit margin* secara simultan dipengaruhi secara signifikan oleh efisiensi modal kerja yang meliputi unsur-unsur perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan, maka PT Unilever Tbk diharapkan dapat mengutamakan lagi perhatiannya kepada manajemen modal kerja dalam perusahaannya.

Perusahaan harus lebih berhati-hati dalam menetapkan

investasi modal kerjanya karena apabila pengelolaan modal kerja terlalu berlebih akan memperhambat perolehan pendapatan atau laba tetapi sebaliknya apabila modal kerja terlalu rendah juga akan menimbulkan kekurangan dalam pembiayaan operasional perusahaan yang pada akhirnya mengurangi kesempatan perolehan keuntungan.

SIMPULAN

Penulis setelah melakukan beberapa analisa dalam pembahasan diatas dapat menarik beberapa kesimpulan yaitu

1. *Net profit margin* secara bersama-sama atau simultan dipengaruhi secara signifikan oleh perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan pada PT Unilever Tbk., atau dengan kata lain dapat disimpulkan pula bahwa *net profit margin* dipengaruhi oleh efisiensi modal kerja.
2. Apabila melihat secara parsial, maka *net profit margin* dipengaruhi secara signifikan pula oleh perputaran kas pada PT Unilever Tbk.
3. Begitu pula untuk elemen modal kerja lainnya, secara parsial *net profit margin* dipengaruhi signifikan oleh perputaran piutang pada PT Unilever Tbk.
4. Namun demikian untuk elemen modal kerja berupa perputaran persediaan, secara parsial, *net profit margin* dipengaruhi negative serta tidak signifikan

oleh perputaran persediaan pada PT Unilever Tbk.

DAFTAR PUSTAKA

- Anindito, Bagus. 2015. "Analisis Pengaruh Perputaran Modal Kerja , Struktur Modal , Umur Perusahaan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Yang Tergabung Dalam LQ-45 Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012." *Repository Universitas Diponegoro*, pp 1-52.
- Astuti, Dewi. 2014. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Husnan, S. 2007. *Manajemen Keuangan Teori Dan Penerapan (Keputusan Jangka Panjang)*. Yogyakarta: BPFE.
- Riyanto, Bambang. 2011. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta: BPFE.
- Sunjaya, Ridwan, Inge Barlian, and Dharma Putra Sunjaya. 2010. *Manajemen Keuangan 1*. Bandung: Literata Lintas Media.
- Sutrisno. 2017. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Wibowo, Agus, and Sri Wartini. 2012. "Efisiensi Modal Kerja, Likuiditas Dan Leverage Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Di Bei." *Jurnal Dinamika Manajemen* 3 (1): 49–58. <https://doi.org/10.15294/jdm.v3i1.2459>.

